

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Fundamentalisme-radikalisme Agama kembali diperbincangkan setelah beberapa kejadian terakhir aksi teror bom di Surabaya dan Sidoarjo pada tanggal 13 Mei 2018 dan selang dua hari setelahnya 15 Mei 2018.<sup>1</sup> Aksi terorisme yang menysasar gereja ini menciptakan ketakutan luar biasa bagi pemeluk antar umat beragama. Menjauhkan nilai dan cita akan kehidupan beragama yang toleran dan damai. Semakin mendapat titik terang saat diidentifikasi sementara di duga para pelaku teroris itu satu keluarga yang memiliki pemahaman agama yang kuat.

Menelusuri jejak pemahaman fundamentalisme-radikalisme ini dalam lintas kesejarahan agama-agama dunia, benturan antar agama, modernisasi serta sekularisasi. Fenomena aksi kekerasan dan terorisme salah satu penyebabnya ialah konflik sektarian berbasiskan ideologi keagamaan. Penyimpangan pemahaman keagamaan dari sudut internal, dan pengaruh sosio-politik dari sudut eksternal. Teror dan aksi anarkisme yang mengorbankan umat manusia sesungguhnya tidak bisa lepas dari pandangan dan sikap orang yang beragama.

Terjadinya fundamentalisme-radikalisme agama merupakan akumulasi pandangan dan sikap orang beragama terkait konstruksi keagamaan. Dalam hal ini paham atau ajaran agama yang diusung atau diperankan oleh suatu komunitas atau lembaga pendidikan islam. Maka hari ini, yang terjadi adalah

---

<sup>1</sup> Aksi terorisme ini terjadi di provinsi Jawa Timur tepatnya di Ibukota Surabaya dan daerah Sidoarjo Jawa Timur pada tanggal 13 dan 14 Mei 2018. Tiga gereja yang dibom diantaranya Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) milik Jemaat Sawahan, Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja GKI Diponegoro, berlanjut kemudian di daerah lain masing-masing di komplek Rumah Susun Wonocolo Sidoarjo, dan aksi nekat teroris di Markas Polrestabes Surabaya. Lihat, Koran harian Pikiran Rakyat dan Republika tertanggal 15 Mei 2018 (red).

legitimasi kekerasan yang dijustifikasi secara teologis seperti istilah jihad fi sabilillah. Mereka meyakini dan merasa absah melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama dan Tuhan<sup>2</sup>, yang kesemuanya itu berawal dari perkembangan dan perubahan dari sistem keagamaan.

Bagi kaum Muslimin ketidakberubahan merupakan suatu idaman bagi individu maupun masyarakat manusia.<sup>3</sup>Gagasan tentang perkembangan “agama” merupakan bagian dari ide agama-agama selain agama Islam; yaitu antara lain, Kristen dan Yahudi.<sup>4</sup>Fragmentasi kemudian terjadi atas perkembangan ide dasar agama baik itu kelompok yang disebut fundamentalis-radikalis, moderat atau kelompok liberal-radikal.

Para cendekiawan dan intelektual Muslim mendaku bahwa tiada konsepsi perkembangan yang terjadi di agama Islam secara lahiriah. Anggapan bahwa umat Islam masa Muhammad sampai detik ini tidak terlalu banyak berubah sekalipun reduksi zaman menggerogoti karakter otentik umat masa Muhammad. Kebekuan tersebut menjadi seolah-olah pembenaran akan finalitas sistem dan supremasi hukum yang menuntun perilaku insan manusia seperti yang dinyatakan dalam Al Qur’an dan al Sunnah.

Istilah fundamentalisme itu sendiri dapat digunakan dalam studi perbandingan *comparative studies*, baik sebagai konsep maupun sebagai kategori komparatif dalam satu tradisi agama maupun lintas agama. Penekanan bersandar pada kegunaan dalam mengidentifikasi “family resemblances” menggambarkan oposisi semua gerakan fundamentalisme terhadap ideologi-

---

<sup>2</sup>Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Bandung: PT Mizan Media Utama, 2018.hlm.1-2.

<sup>3</sup>William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* terjemahan yang beredar di Indonesia berjudul *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Jakarta : Penerbit.Raja Grafindo Persada, thn.1997).hlm.14-15.

<sup>4</sup>Dikalangan sarjana muslim bahan-bahan yang bersumber dari tradisi Yahudi-Kristen ini biasanya dikelompokkan ke dalam kategori Israiliyyat, dan terdapat kecenderungan kuat untuk menolaknya. Lihat, Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’anul Azhim*, Beirut :Dar El Kotob.thn.2000.hlm.21.

ideologi sekular.<sup>5</sup> Dengan demikian, yang menjadi urgen sesungguhnya lebih kepada bagaimana istilah fundamentalisme itu digunakan sebagai basis ideologi.

Istilah fundamentalisme peneliti gunakan sebagai sebuah alat bantu analisis, bukan merupakan kategori mutlak.<sup>6</sup> Mereka berpegang atas asa dasar agama yang kental seringkali disebut sebagai kelompok fundamentalis-radikal. Dalam tinjauan bahasa fundamentalisme asal katanya ialah fundamental<sup>7</sup> yang mempunyai arti yaitu asas atau hal-hal mendasar.

Jika fundamentalisme ini dipahami sebagai gerakan keagamaan, karakter khas fundamentalis yaitu klaim ortodoksi keagamaan bersifat doktriner yang kentara, dengan tujuan agar kembali kepada ajaran agama otentik termaktub apa adanya dalam kitab suci. Maka gagasan inti dan posisi strategis kaum beragama yang identik dengan istilah “fundamentalisme” menuntut interpretasi lebih. Menurut Gellner, Tradisi literalis menjadi spirit yang membumi dan terejawantah oleh kaum fundamentalis. Interpretasi teks yang apa adanya, (harfiah) tidak perlu ditafsirkan dan dikompromikan.

Menyebabkan tereduksinya sikap kritis dan nalar aktif dalam memahami teks. Dalam sebuah buku berjudul *God and Religion in The Modern World*.<sup>8</sup> Sang penulis D.R Griffin mendaulat sistemik fundamentalisme secara ketat mendapat *legal standing* oleh komunitasnya dengan syarat menafsir kitab suci secara literal. Dalam realitasnya, dasar-dasar agama dalam prinsip kaum fundamentalisme, militansi yang kokoh implikasi dari terjadinya krisis. Oleh karena itu, mereka melakukan sikap *defensif* dengan mengacu lagi pada

---

<sup>5</sup>David Zeidan, *The Resurgence of Religion : A Comparative Study of Selected Themes in Christian and Islamic Fundamentalist, Discourses*, Brill: Boston,2003.hlm.50.

<sup>6</sup> Uraian diatas cukup mempertegas fleksibilitas kegunaan istilah fundamentalisme untuk menunjuk setiap gerakan kebangkitan dalam tradisi agama apapun yang menjadikan doktrin-doktrin agama sebagai hukum absolut.Lihat, William E.Shepard, *Islam and Ideology: Toward A Typology*, International Journal of Middle East Studies, vol.19, no.3 1987,hlm.307.

<sup>7</sup> Dalam kamus bahasa Inggris John. E.Chols thn.2004 hlm.78; fundamentals mean pokok, atau fundamental, f.of Algebra (Aljabar).

<sup>8</sup> D.R.Griffin, *God and Religion in The Postmodern World*, SUNY series: Construction Postmodern, US: 1988.hlm.78

landasan dasar. Sebagai bentuk counter terhadap segala bentuk kebijakan dan keimanan kaum sekularis (kelompok tidak religius) yang dianggap membahayakan keberagaman mereka. doktriner dan kembali pada praktik agama secara rasional, dengan menggunakan rasionalitas modernitas yang problematis serta pragmatis.<sup>9</sup> Azyumardi Azra memberikan argumentasi bahwa secara khas fundamentalisme merupakan se bentuk perlawanan terhadap modernisasi, sekularisasi dan identitas Barat; pendekatan hermeneutika, pengakuan pluralisme, pengakuan terhadap relativisme (keberagaman) dan pendekatan agama dengan analisa historis dan sosiologis. Segala bentuk perlawanan itu menimbulkan mentalitas kekerasan.<sup>10</sup>

Pendapat lain datang dari Habermas madzhab Frankfurt, ia menjelaskan bahwa tipikal dan identitas fundamentalisme terpancar pada rigiditas pendekatan, yang terkooptasi pada mentalitas, politik radikal dan kepercayaan yang memaksa.<sup>11</sup> Adanya warna dari perbedaan pendapat tersebut tersebut, timbulah kesepakatan fundamentalisme adalah satu eksponen keberagaman untuk merujuk kembali sumber ajaran secara responsif karena krisis yang mendera secara sistemik.

---

<sup>9</sup> Lihat, Karen Armstrong dalam, "The Battle for God : *Fundamentalism in Judaism Christianity and Islam*, (London: Harper Collins Publisher,2000).Menurut Armstrong saat agama merespons modernitas. Maka terbitlah Fundamentalisme di Timur (Islam) dan Barat yang memiliki makna yang sama dan sedikit perbedaan. Fundamentalis Protestan di Amerika Serikat melakukan pengembangan ideologi yang populer dengan "sains penciptaan", menunjukan bahwa mythos dari dalam Alkitab sebenarnya ilmiah. Bentuk penolakan mereka yaitu menolak pembelajaran evolusi pada lembaga-lembaga pendidikan karena ada beberapa prinsip yang berbenturan dengan Kitab Kejadian. Upaya rasionalisasi keimanan dengan landasan ilmiah, mendekonstruksi mitos dan menegakan logos, mereka yaitu Fundamentalis Kristen melakukan pendekatan kitab dengan cara literal atau skriptualis. Fundamentalisme terbagi pada beberapa kategori yang tertuang dalam kitab Suci contoh; dalam perjanjian Lama dalam ranah konstitusional pendirian negara Israel, yang tertulis jelas dalam nomenklatur tersebut The Establishment of Jewish State (pendirian Negara Yahudi), selain itu ada tentang doktrin teologi bangsa Israel yang cukup masyhur, the promised land (tanah yang dijanjikan) dan the chosen people (bangsa pilihan, para fundamentalisme Kristen menafsirkan kitab dengan cara literal atau skriptualis dengan pola yang sama.

<sup>10</sup>A.Azra, *Pergolakan Politik Islam :dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, cetakan pertama, penerbit Paramadina, thn.1996.hlm.109-110.

<sup>11</sup>G.Borardori, *Filsafat dalam Masa Teror : Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, merupakan karya terjemahan. Cetakan pertama Jakarta : Penerbit Kompas,thn.2005.hlm.45-46.

Secara mendasar fundamentalisme agama adalah fenomena yang terjadi pada setiap agama tidak hanya dapat dijumpai dalam tradisi monoteisme saja. Fenomena ini dapat ditemukan dalam tradisi Budha, Hindu, Kong Hu Cu dan Sikh.<sup>12</sup> Hal tersebut menjadi bantahan terhadap pandangan para sarjana yang mengidentikan bahwa fundamentalisme agama adalah fenomena kahas pada tradisi monoteisme. Khususnya Islam diluar Yahudi ataupun Krsiten. Efek dari hal tersebut, Islam secara ideologis berkembang pesat dan memiliki pengaruh dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik, maupun strategi. Pendapat para sarjana Barat, bahwa fenomena Fundamentalisme Islam memeberikan sikap skeptis dan curiga terhadap nilai-nilai dari luar Islam (Barat khususnya). Istilah Fundamentalisme Islam<sup>13</sup> kemudian mengalami kritikan dan ketidaksepakatan, alasan paling mendasar karena istilah tersebut lahir dalam tradisi Kristen.

Robert Garaudy menjelaskan bahwa fundamentalisme adalah fenomena melampaui persoalan agama dalam artian juga membahas hal lain diluar agama, seperti bidang politik, sosial, dan budaya. Dalam perspektif kaum fundamentalisme adalah suatu pandangan yang dikonstruksi secara mendasar kaitannya dengan keyakinan, dalam praktik keagamaan-politik, bagaimana pemahaman itu utuh dan menjadi fokus strategis. Secara utuh dan integral menjadi dasar bahwa fundamentalisme ialah gerakan yang prinsipil yang menjelajah dan mencakup pada berbagai bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama. Namun terjadi penyimpangan makna dari makna hakiki, dan kerusakan terjadi pada makna yang populer saat ini. Fundamentalisme secara dominan banyak disalahartikan dengan pertimbangan ideologi kelompok, otoritas keilmuan, dan rujukan-rujukan “penafsiran” agama yang terbatas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Karen Amstrong berjudul, “*The Case for God: What Religion Really Means*” diterjemahkan menjadi *Masa Depan Tuhan : Sanggahan terhadap Fundmanetalisme dan Ateisme*, Bandung: penerbit Mizan, thn.2009.hlm.19-20.

<sup>13</sup> John.E.Chols,*Kamus Bahasa Unggris*,ibid.alphabet Ra-hlm.190.

<sup>14</sup> R.Garaudy, *Islam Fundametalis dan Fundamentalis Lainnya*, Pustaka,Bandung: 1993.hlm.89.

Menelusuri makna radikalisme menarik untuk dikaji, radikalisme asal mulanya dari bahasa latin yaitu; radix atau radiceis, artinya akar yang disebut radícula, atau disebut radículae; akar kecil. Pemaknaan radikalisme, merujuk kata “akar”, cara berpikir mengakar. Terjadi sebuah perubahan radikal yaitu artinya perubahan mendasar, karena menyangkut dimensi paling substansial. Sebagaimana beberapa kamus yang populer yang biasa digunakan sebagai rujukan, diantaranya kamus besar Bahasa Indonesia memberikan pemaknaan ‘radikal’ ;menyeluruh, mengakar, dan sangat keras mengajukan perubahan. Seringpula kita mendengar, istilah Islam Radikal. Maksudnya, suatu kelompok bagian dari Islam dengan karakter khas ideologis tinggi, fanatis, dengan memperjuangkan tatanan nilai baru mendobrak tatanan nilai yang lama.

Dari beberapa analisa definisi tersebut, radikalisme dapat dipahami sebagai, **“Paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar, fanatik keagamaanya cukup tinggi, tidak jarang penganut paham ini menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya.”**<sup>15</sup>

Terminologi Fundamentalisme Roger Garaudy lah yang penulis pakai sebagai salah satu alat bantu analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan dan data di atas dapat disimpulkan bahwa :  
**“Fundamentalisme adalah sebuah keyakinan untuk kembali pada fondasi dan dasar-dasar agama. Hal yang sama dilekatkan pula pada istilah radikalisme. Maksudnya bisa positif atau --negatif. Ekses negatif yang diakibatkan dari pandangan yang fundamentalis adalah sikap kekerasan dan anarkis.”**

---

<sup>15</sup>Tujuan kelompok dengan ideologi radikal yaitu mengharapkan suatu perubahan dan pembaruan pada dimensi sosial-keagamaan, dengan mengajukan sistem atau tata nilai baru yang diusungnya. Paham atau aliran Radikalisme sudah tidak lagi berpacu dalam tataran wacana dan pemikiran, namun melampaui semua itu dengan sangat cepat menjalar pada aksi dan gerakan nyata yang direkam oleh masyarakat dan disimpulkan secara sosiologis. Lihat, R.Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*.hlm.90.

Suatu prinsip yang khas antara kekerasan dan radikalisme nampak secara *dzohir* dari realitas sosial. Dengan berbagai cara tidak hanya pemikiran, kelompok radikal ini sudah mencapai sebagian tujuan-tujuan mereka dengan menghalalkan berbagai cara. Adakalanya, kelompok radikal membuat percikan kekerasan untuk menggapai tujuan-tujuan itu. Sebenarnya kelompok fundamentalis dalam kaca mata media dan asumsi saja diidentikan dengan semacam aksi kekerasan. Untuk merumuskan mana yang tepat untuk mendefinisikan fundamentalisme, tentu perlu adanya batasan agar kesannya bukan generalisasi satu kasus, jika disimpulkan fundamentalisme itu ialah :

*“Fundamentalisme adalah spirit pemikiran dan gerakan bagi radikalisme agama.”*

Secara spesifik dan jelas fundamentalisme atau radikalisme Islam secara konsepsi dan teoritis menyatakan fundamentalisme ialah fakta dari fenomena sosial serta keagamaan. Dengan konsepsi tersebut fundamentalisme-radikalisme memiliki makna tidak tunggal dan monolitik, dan berdasarkan batasan itu mendeskripsikan general terhadap fenomena yang kompleks melingkupi pondasi pemikiran gerakan tersebut.

Perlu identifikasi spesifik dan *clusterisasi* kategoris, berkaitan dengan term fundamentalis dan radikalisme, untuk lebih memudahkan yaitu dengan cara diintegrasikan. Kedua istilah yaitu fundamentalisme dan radikalisme disebut secara bergandengan dalam satu frase kata yang sama. Salah satu sebab yang logis ialah keduanya punya orientasi ideologi sama. Hal ini karena keduanya memiliki orientasi ideologi yang sama, Pada dasarnya, meskipun tidak semua pemikiran fundamentalis menjadi spirit gerakan radikal serta tidak semua gerakan radikal itu memiliki pemikiran fundamentalis. Terjadinya kavling dalam clusterisasi istilah, hal tersebut hanya sebatas spirit idealisme pada ranah orientasi pemikiran dan ideologinya tersebut.

Dua terminologi fundamentalisme dan radikalisme, pada dasarnya identik dan punya makna sama,<sup>16</sup> *term* islamis terkadang muncul juga diluar dua term tersebut. Stigma masyarakat menilai fundamentalisme dan terutama radikalisme adalah bentuk tersembunyi dari; militanisme serta ekstrimisme. Maka interpretasi dari munculnya militanisme-ekstrimisme ialah ragam dari bentuk fundamentalisme-radikalisme. Faktor dominan, sistemik dan berkepanjangan dari rantai Fundamentalisme dan Fenomena Radikalisme corong utamanya ialah pendidikan sebagai basis doktrinasi.

Pendidikan Islam dalam kacamata Akbar S. Ahmed memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah berbicara identitas yaitu chauvinisme; suatu sikap bentuk dari rasa bangga, loyalitas yang tinggi, dan kecintaan mendalam. *Chauvinisme* dalam keagamaan memandang pendidikan Islam justru semakin mereduksi nilai universalitas Islam itu sendiri. Problem fundamentalisme-radikalisme di lembaga pendidikan Islam merupakan efek dari basis doktrinasi yang kuat.<sup>17</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dimiliki warga atau masyarakat Islam. Lembaga serupa bisa kita temukan di beberapa agama lain seperti seminari, sekolah theologi, atau paguruan biksu. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang khas islam, namun juga merupakan lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia.<sup>18</sup> Eksistensi dan kontribusi kebangsaan dari pesantren bisa dilacak dan dikenal di Indonesia sejak abad ke tiga belas

---

<sup>16</sup>Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, Terbitan: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,2003.hlm.78-80.

<sup>17</sup> Seperti madrasah di India dan Pakistan, pesantren Indonesia - pesantren, termasuk varian yang disebut madrasah lokal. Beberapa tahun terakhir menarik perhatian dan juga bentuk kecurigaan atas keterlibatan dalam kegiatan radikal dan mungkin teroris. Masyarakat indonesia dan pihak berwenang (polisi) tampaknya menyimpan kecurigaan. Fenomena tersebut tentu saja tidak hanya mendapat perhatian dari warga pesantren pada umumnya. Kasus serupa terjadi pula di Thailand, Filipina, Singapura, Malaysia. Pihak luar, sebut saja Australia dan Amerika Serikat, serta banyak internasional wartawan telah menunjukkan keprihatinan serius. Lihat,Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, M. Mukhsin Jamil, "*Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren.*" Jurnal Walisongo volume 23, no.1 Mei 2015).

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina,2004 cet.II), hlm.3.



sampai dengan tujuh belas M, di Jawa pada abad lima belas sampai enam belas Masehi<sup>19</sup>

Beberapa data dan riset antropolog dan sosiolog terkait kuantitas Pesantren di Indonesia, semisal Clifford Geertz pada tahun 1945 terdapat lebih dari 53.000 pesantren.<sup>20</sup> Data pada masa kolonial tersebut menjadi indikasi kuat peran pesantren dalam pergerakan nasional khususnya bagi pergerakan Islam. Sedangkan saat ini, input data dari EMIS (Education Management Information System) hasil riset Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI tahun 2015/2016, di Indonesia terdapat jumlah 28.961 secara keseluruhan pondok pesantren. Jika ditotal yaitu 15.057 (51.99%) disebut dengan pesantren khas salafiyah (santri tidak ikut mondok). Selain itu total dari riset tersebut yaitu 13.904 (48.01%), pesantren yang mempelajari kitab, juga menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal. Kurang lebih setelah di update totalnya 4.028.668 orang. Total 1.858.352 santri (46.13 %) dengan kalkulasi jenjang pendidikan Madrasah (MI/MTs/MA). Total 1.343.230 santri (33.34 %), dengan kalkulasi jenjang pendidikan Sekolah (SD/SMP/SMA/SMK). Total 67.320 santri (1.67 %) dengan kalkulasi mengikuti layanan perguruan tinggi. Total 82.046 santri (2.04 %) mengikuti jenjang Pendidikan Kesetaraan (Program Wajar Dikdas Salafiyah Ula/Wustha, Paket A/B/C). Terakhir, total 677.712 santri (16.82 %) dengan sistem *sorogan*.<sup>21</sup>

Pesantren dengan pengaruhnya yang luas dan perkembangannya yang pesat di Indonesia menjadikan pesantren salah satu agen perubahan dan pengembangan masyarakat. Santri memiliki dua tugas utama; yaitu tugas sosial kemasyarakatan dan tugas sosial-keagamaan, seringkali kita mendengar santri sebagai generasi Ulama '*warasthul anbiya*' karena santri lah yang berperan

---

<sup>19</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.6.

<sup>20</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm.1021.

<sup>21</sup> <https://kemenag.go.id/berita/read/417566>, dirujuk dari situs resmi Kementerian Agama RI/ Kemenag.go.id pada tanggal 14 januari 2018.

menyemaikan nilai-nilai kehidupan beragama bagi kemaslahatan masyarakat luas, yang didukung dan dipelihara oleh masyarakat luas.

Pesantren mengalami perkembangan dan pembaharuan model baik dalam; system pengajaran maupun kurikulum. Dinamika dan perubahan yang terjadi, mempengaruhi ruh ataupun Ideologi masing-masing Pesantren dalam skala nasional maupun transnasional<sup>22</sup>. Semua itu bermula, ketika negara-negara Timur Tengah menerima ribuan alumnus pesantren ataupun santri yang mengikuti perkuliahan di Timur Tengah.

Afiliasi pun terjadi, alumnus Pesantren yang pulang membawa doktrin, nilai atau pemahaman baru menerapkannya di Pesantren. Arus tersebut deras terjadi semenjak dekade 1890-sekarang.

Pada fase tersebut, pesantren memproduksi beragam simbol, makna, fungsi serta identitas. Melihat gejala dan perubahan tersebut memberikan warna dan menjadi bahan penelitian sosial-antropologis para peneliti Pesantren. Pasca reformasi dan pasca kejadian WTC, Bom Bali, dan beberapa kali kasus terorisme. Opini dan wacana yang terhembus, memberikan stigma negatif bagi kelembagaan Pesantren di Indonesia.<sup>23</sup>

Realitas pendidikan pesantren pada dasarnya tidak memberikan ruang tentang pemahaman radikalisme. Pemahaman radikalisme digerakkan secara dominan lewat isu media untuk mempengaruhi opini publik. Beberapa ruang sebagai pintu masuk dari pemahaman tersebut ialah kurikulum, materi ajar,

---

<sup>22</sup> Jurnal Ilmiah, Richard Fox, "Strong and weak media? On the Representation of 'Terorisme in Contemporary Indonesia," Journal of Modern Asian Studies, 40, 4, the University of Chicago Divinity School: Cambridge University Press (2006), hlm. 993–1052

<sup>23</sup> Berdasarkan laporan dan fakta di lapangan, bahwa beberapa tersangka terorisme memiliki hubungan dengan jaringan pesantren tertentu. Misalnya, di Jawa Tengah PP (Pondok Pesantren) Al-Mukmin di daerah Jawa tepatnya Ngruki dekat Solo atau dengan salah satu dari sejumlah kecil cabang dari sekolah ini. Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, pimpinan pesantren sekaligus pendiri pesantren ini di awal tahun 1960an dan yang kembali ke sana 1999 setelah empat belas tahun dihabiskan di pengasingan Malaysia, telah dituduh menjadi pemimpin spiritual fenomena bawah tanah yang dikenal sebagai Jama'ah Islamiyah, yang diyakini aktif di seluruh umat Islam Asia Tenggara dan telah melakukan sejumlah besar tindakan terorisme di beberapa wilayah diantaranya juga beberapa pelaku bom Bali asuhannya. (Asia Foundation, *The Madrasa in Asia*, ISIM, Leiden, 24-25 Mei 2004.)

yang ditengarai acapkali membumikan pemahaman fundamentalisme-radikalisme secara ideologis dan doktriner.<sup>24</sup>

Hubungan fenomena fundamentalisme-radikalisme dengan masyarakat pesantren secara parsial (terjadi, ada tapi kasuistik) tumbuh dan berkembang.<sup>25</sup>

Wacana mengenai relasi pesantren dengan radikalisme, merujuk pada dua kemungkinan. Pertama, pesantren-pesantren tersebut hadir dalam masyarakat mengambil pola adaptif terhadap pemahaman Islam khas Timur Tengah (negara – negara yang secara ideologis maupun praksis basis Islam radikal–red.). Cara kedua, cara pandang keislamannya tekstual skripturalistik, akibatnya pemahaman konteks atas suatu teks keagamaan (al-Qur’an dan Hadits) kurang. Fenomena tersebut merupakan impor ideologi atau pemahaman aktivis perjuangan Islam sekaligus pemikir Timur Tengah seperti, Hasan al-Banna, Yusuf Qardhawi, Sayyid Qutb serta yang lainnya.

Namun fakta tidak sepenuhnya benar bahwa akar dan aktor dari munculnya radikalisme adalah pesantren. Faktor pemberitaan oleh media massa menjadi kunci dari wacana tersebut. Tidak sedikit pesantren yang melakukan upaya untuk *counter* fenomena radikalisme. Upaya tersebut adalah bagian dari resistensi masyarakat lokal (mikro) atas wacana yang berkembang pada aras nasional (meso) dan global (makro).

Agar lebih jelas atas upaya tersebut maka dibutuhkan sebuah penelitian secara langsung bagaimana pandangan dan sikap warga pesantren itu sendiri tentang fenomena fundamentalisme-radikalisme agama. Mengenai pengertian pandangan terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Pandangan Warga Pesantren yaitu proses pengamatan individu (dalam hal ini; individu pesantren) yang menggunakan pengalaman (*experience*) dan intuisi (*rasa*) ketika memberikan

---

<sup>24</sup> Lihat, Nuhri M. Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hlm. 3.

<sup>25</sup> Tuduhan yang menyatakan keterlibatan pesantren sebagai jaringan Islam fundamentalis-radikal tidak hanya pada ranah wacana di media. Negara pun merespon situasi tersebut dalam bentuk perlu adanya proses pengawasan yang ketat terhadap keberadaan pesantren.

sebuah penilaian. Tentunya melibatkan *background* dan stratafikasi, serta pengetahuan setiap individu warga pesantren.

Kehati-hatian sebagai respon terhadap aktivitas warga pesantren dipicu oleh statement Pemerintah RI melalui Wakil Presiden RI Muhammad Yusuf Kalla di era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bahwa saat itu aktivitas pesantren di setiap pelosok tanah air akan diawasi ketat. Dengan asumsi bahwa teror besar di periode itu diantaranya; Aktor Teror Bom Bali 1, 2 merupakan alumni yang lahir dari rahim pesantren.<sup>26</sup>

Kultur warga Pesantren dengan corak heterogen menjadikan pesantren objek penelitian yang menarik untuk diteliti, yang seringkali secara random memunculkan dinamika perbedaan pandangan maupun sikap. Definisi pandangan dirujuk dari Kamus Besar Indonesia<sup>27</sup> yaitu hasil perbuatan memandang. Sedangkan menurut Bimo Walgito seorang psikolog dalam sudut pandang psikologi<sup>28</sup> terungkap bahwa suatu pandangan dikonstruksi oleh tiga komponen: Sebagaimana teori Bloom dalam studi kependidikan. *Pertama*, aspek kognitif yang erat kaitannya dengan Intelektualitas; pengetahuan, pandangan, keyakinan, melibatkan tentang persepsi objek. *Kedua*, aspek afektif yang erat kaitannya dengan emosionalitas, kaitan dengan perasaan; rasa senang, sedih, biasa-biasa. Pada dasarnya, emosi yang keluar bisa positif (contoh: bahagia, gembira), dan juga bisa negatif (contoh :marah, takut, sedih) *Ketiga*, aspek konatif yaitu yang erat kaitannya dengan perilaku, suatu kecenderungan yang muncul lewat gerakan fisik, diartikan dengan persepsi<sup>29</sup> Persepsi bentuk pengamatan personal yang asalnya dari aspek kognisi. Persepsi dikonstruksi oleh pengalaman, dan juga wawasan.

---

<sup>26</sup> Majalah Gatra, edisi.7, thn.2005,hlm.139.

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, vol. 1.thn.2002,hlm.821.

<sup>28</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,thn.1994.hlm.110

<sup>29</sup>Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Bandung, Ghalian. thn.1981.thn. hlm.22-23.

Warga Pesantren diuji untuk memberikan pengamatan entitas objek penelitian dengan objektivitas secara psikologik dengan cara padangnya sendiri buah pancaran nilai dari kepribadiannya. Ornamen objek psikologik itu diantaranya berkaitan dengan; kejadian, ide pada suatu situasi tertentu. Karena, faktor pengalaman, yaitu proses kehidupan yang membentuk konstruksi pemikiran untuk melihat struktur atas objektivikasi yang dilakukan. Sedangkan Inteletualitasnya serupa dengan seberkas cakrawala yang memberikan simpulan objek psikologik diatas. Komponen kognitif ini mengeluarkan ide, dan inspirasi kontinyu bagi konsep yang diteliti.<sup>30</sup> Chaplin dalam kamusnya, menyatakan bahwa sikap warga pesantren ialah predisposisi dan kecenderungan stabil yang berlangsung secara konsisiten menghasilkan tingkah laku sebagai cara bereaksi inidividu lain, objek atau lembaga (dalam hal ini pesantren) atau persoalan tertentu.<sup>31</sup> Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap merupakan cara bereaksi pada suatu rangsangan, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu rangsangan atau fenomena yang terjadi.<sup>32</sup>

Sikap ialah kecenderungan stabil yang menetap terkadang relatif beraksi dengan baik atau buruk terhadap individu atau suatu barang.<sup>19</sup>Sikap ialah pra aksi dalam suatu perbuatan dengan arahan tertentu. Sikap pada dasarnya terbagi pada dua macam yaitu individual dan sosial. Sikap ialah sebuah kecenderungan yang muncul atas keadaan, terakumulasi menjadi kekuatan jiwa seseorang atas dorongan bertingkah laku pada objek khusus dengan teknis tertentu, baik objek positif ataupun negatif.<sup>33</sup>

Secara dialektis Radikalisme dan anti radikalisme berhadapan dan saling berkaitan. Meskipun hal tersebut paradoks, namun dalam faktanya terjadi atas kasus-kasus yang hadir sebelumnya. Perlawanan dan penentangan atas segala

---

<sup>30</sup>Rifai & Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : UNNES, thn.2009.hlm.89.

<sup>31</sup>J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995),hlm.43.

<sup>32</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1990), hlm. 141.

<sup>33</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.118.

bentuk Fundamentalisme-radikalisme merupakan bagian dari resistensi radikalisme. Kontradiksi dan anti terhadap radikalisme muncul sebagai fenomena perlawanan dan kontraproduksi sikap masyarakat. Dialektika radikalisme dan anti radikalisme menarik ketika dilihat dalam dinamika kehidupan pesantren. Perubahan dalam masyarakat bisa dipicu oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya: Teknologi-Sains, ilmu pengetahuan, dan segala komoditas baik berupa produksi dan pendistribusiannya. Maka perubahan itu sangat dirasakan oleh masyarakat luas, agama, dengan segenap perubahan manusia; yang menuntut dan menyimpan harapan untuk kehidupan yang lebih baik dengan perubahan tersebut.<sup>34</sup> Wujud perubahan sosial itu bisa berupa kemajuan (*progress*) ataupun kemunduran (*regress*).<sup>35</sup> Proses perubahan dalam masyarakat tersebut terkadang juga ditandai dengan pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, perilaku seseorang sangat terkait dengan proses pendidikan dan nilai-nilai moral keagamaan<sup>36</sup>

Ketidaksesuaian perilaku individu (santri) yang terjadi di masyarakat dengan tempat ia menimba pendidikan tidak bisa dijadikan sebagai penilaian yang statis. Dalam pandangan penulis, kemunculan tindak kekerasan di setiap lapisan masyarakat berawal bukan dari adanya kontras ideologi semata tetapi juga karena adanya perubahan yang sederhana dalam sistem sosial. Sebagaimana menurut Laur, *social change* adalah: "*variations over time in the relationships among individuals, groups cultures and societies. Social change is pervasive; all*

---

<sup>34</sup>Astrid. S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta,1983), him. 157-158.

<sup>35</sup>Bryan S.Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, Penerbit IRCiSod Jogjakarta,tahun 2012.

<sup>36</sup>Secara sosiologis, sekurangnya agama memiliki tiga fungsi sosial, yakni; *pertama*,fungsi pemeliharaan ketertiban masyarakat; *kedua*, fungsi pengintegrasian nilai; *ketiga*, fungsi penguatan. Sejalan dengan itu tidak bisa dimungkiri bahwa anggota masyarakat itu kadang bisa terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai, dan moralitas umum, dan kadang bisa juga karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan oleh golongan yang berkuasa. Lihat, Ritzer, *Sociological Theory* (New York: Alfred A. Knoop Inc., 1983), him. 30-31.

*of social life is continually changing*".<sup>37</sup> Para pengamat sependapat bahwa organisasi religious (bisa dimaknai pesantren) yang khas dikembangkan dari pengalaman khas religius pendiri dan murid-muridnya. Pengalaman itu adalah kharismatik (sosok Kyai). Selanjutnya Max Weber melihat kharisma yang telah mencair menimbulkan masalah yang berat dalam agama, terutama hubungan di kalangan kelompok-kelompok penganut baik secara vertical maupun horisontal.<sup>38</sup> Pertimbangan antara individu dan masyarakat inilah yang menjadi sasaran utama kemanusiaan sepanjang sejarah. Kadang-kadang ia terlalu individualistis atau terlalu kolektivitis. Ini berarti bahwa masyarakat kadang-kadang terlalu individualistis di mana individu menguasai dan menjadikan masyarakat sebagai alat untuk mencapai maksudnya. Atau masyarakat terlalu kolektivitis di mana pribadi individu sama dalam kelompok, ia tidak lebih dari salah satu roda masyarakat.<sup>39</sup>

Penelitian ini berupaya menggali data pandangan dan sikap warga pesantren tentang wacana fundamentalisme-radikalisme dan anti radikalisme serta pola resistensinya. Untuk menggali data tersebut objek penelitiannya yaitu warga masyarakat Pesantren. Warga Pesantren sebagai bagian dari masyarakat luas, ini memiliki pandangan dan sikap tersendiri atas fenomena Fundamentalisme-Radikalisme. Pandangan dan sikap warga pesantren ini bisa menjadi representasi dari masyarakat secara umum.

Karena warga pesantren merupakan bagian dari masyarakat secara luas. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang sikap dan pandangan warga Pesantren terhadap fenomena fundamentalisme-radikalisme dan kontra radikalisme di lembaga pesantren. Pesantren yang menjadi perhatian adalah pesantren di Kota Bandung. Pertimbangan utama memilih

---

<sup>37</sup> Kammeyer, Ritzer, dan Yetman, *Sociology, Experiencing Changing Society* (London: Allyn and Bacon, 1990), cet, ke-4, hlm. 637-639.

<sup>38</sup> Thomas F. O' Dea, *The Sociology of Religion* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs, tth), hlm. 37.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), him. 289.

Bandung adalah sebagai ibukota Jawa Barat, dan terkait wacana dan praksis tentang fenomena fundamentalisme- radikalisme Islam sangat kuat ditujukan pada wilayah Jawa Barat akhir-akhir ini. Bahkan beberapa pelaku teror banyak yang ditangkap dan terbunuh di sini contoh di Cibiru, Cihideung Tasikmalaya dan sekitar Priangan Timur; diantara sebagian kelompok ada NII, FPI. Begitu pula banyak organisasi massa keislaman tumbuh dan berkembang dengan pesat. Fenomena anti radikalisme pun tumbuh, sebagai tandingannya. Ada pesantren yang terlibat aktif dalam membangun wacana dan praksis untuk melawan Fundamentalisme- radikalisme (kontra radikalisme).

Maka dengan latar belakang diatas, peneliti mencoba mengangkat permasalahan ini dengan judul, "Pandangan dan Sikap Warga Pesantren tentang Fenomena Fundamentalisme-Radikalisme Agama; Studi Kasus Pesantren Tahfizhul Qur'an Hidayatullah Bandung dan Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an Internasional (SDQI) Ujungberung".

## **B. Perumusan Masalah**

Berpijak pada uraian di atas, masalah penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah pandangan warga Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an dan Pesantren Tahfizhul Qur'an Hidayatullah terhadap Fenomena Fundamentalisme-Radikalisme di Pesantren ?
2. Bagaimanakah sikap warga Pesantren Pesantren Tahfizhul Qur'aan Daarul Qur'an dan Pesantren Tahfizhul Qur'an Hidayatullah terhadap Fenomena Fundamentalisme- Radikalisme di Pesantren?
3. Bagaimanakah relasi pandangan dan sikap warga Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an dan Pesanten Tahfizhul Qur'an Hidayatullah terhadap fenomena Fundamentalisme-Radikalisme Agama?



## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

*Pertama*, Untuk mendapatkan informasi bagaimana pandangan warga pesantren tentang fenomena fundamentalisme-radikalisme agama.

*Kedua*, Untuk mengetahui bagaimana sikap warga pesantren tentang fenomena fundamentalisme-radikalisme agama.

*Ketiga*, Untuk mengetahui bagaimana relasi antara pandangan dan sikap warga pesantren tentang fenomena fundamentalisme-radikalisme agama ini.

### 2. Signifikansi dari penelitian, ini adalah;

Penelitian ini menarik untuk dilakukan atas dasar pertimbangan: Pertama, tren pesantren Tahfizhul Qur'an yang berkembang di era milenial. Metode hafalan Al Qur'an ialah pembiasaan teks Al Qur'an secara oral yang seringkali tidak memerlukan interpretasi/penafsiran. Dengan beberapa kemungkinan, terjadi pandangan dan sikap khas fundamentalisme-radikalisme agama yaitu tekstualis/skriptualis.

Kedua, berdasarkan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, pada penelitian ini penulis akan mengungkapkan bagaimana Pesantren Tahfizhul Qur'an membuat sebuah konstruksi sikap dan pandangan keagamaan terhadap warga Pesantren tentang fenomena Fundamentalisme-Radikalisme. Sebagai sebuah realitas dan fenomena social; fundamentalis dan radikalisme menjadi wujud bahwa sebuah agama mengalami perkembangan organik yang hidup di zamannya, dalam merespon isu modernitas dan sekuleritas.

Tujuan penelitian ini, berupaya memberikan pemahaman yang benar dan mengakar pada nilai-nilai ajaran pondok pesantren, yang sebagian kalangan masyarakat sering menamakan fenomena fundamentalisme-radikalisme ini dengan "Islam fundamentalis", "radikalis", "ekstrimis", "sarang teroris".

Pada penelitian ini pula penulis sangat berhati-hati dalam memilah, menganalisa, serta tidak mudah mengeneralisir masalah yang berkembang

terhadap klaim-klaim yang terkait dengan umat Islam secara keseluruhan, terlebih kepada kelompok Islam yang memiliki lembaga pendidikan dan sejumlah alumninya di berbagai tempat.

Penulis juga bermaksud memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa pemahaman Islam sepanjang sejarah Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai pesantren dan perjuangan para santri. Serta memberikan pemahaman bahwa pola pendidikan pesantren berkontribusi besar membangun visi dan misi untuk membangun bangsa ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan praktis, bagi siapa saja yang termotivasi dalam mengkaji terhadap fenomena-fenomena Fundamentalisme dan Radikalisme kepesantrenan;
2. Memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu sosiologi agama dan fenomenologi agama khususnya tentang perilaku social keagamaan;
3. Mengetahui bagaimana pandangan dan sikap masyarakat secara umum terhadap fenomena Fundamentalisme dan Radikalisme.

#### **E. Kajian Pustaka**

Adapun Karya-karya Tulis Ilmiah yang dijadikan peneliti rujukan kajian pustaka, diantaranya:

1. Desertasi Amir Mahmud di Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan judul, "Pesantren dan Pergerakan Islam (Studi tentang Alumni Pesantren al Mukmin (IKAPPIM) Ngruki Sukoharjo-Surakarta dan Fundamentalisme Islam)". Penelitian Sdr. Amir Mahmud ini memfokuskan pada Pesantren dan alumninya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mencetak para kader da'i dan ulama 'amilin fi sabilillah. Menurut Sdr. Amir Mahmud, sejumlah kasus kekerasan yang nampak dan berwujud pada aksi peledakan bom di sejumlah tempat yang terjadi di Indonesia, adalah suatu

tindak massal memungkinkan dorongan tindak kekerasan langsung (direct violence) terhadap suatu sikap dan perilaku yang dicurigai melecehkan simbol-simbol suci yang dihormatinya dan juga biasa sebagai bukti wujud solidaritas sesamanya. Pandangan pemahaman jihad tersebut, bukan saja dimiliki oleh para alumni Pesantren Ngruki, tetapi juga dimiliki oleh setiap kaum Muslim yang merasa hak saudaranya dizalimi untuk terpanggil mengadakan perlawanan dan pembelaannya.

2. Muhammad Harfin Zuhdi jurnal *Religia* vol.13, thn. 2010 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, "*Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al Qur'an dan Hadis*". Sdr. Muhammad Harfin dalam penelitiannya memotret fenomena fundamentalisme dan radikalisme, secara fungsional fundamentalitas dan radikalitas menggambarkan perilaku keagamaan yang ideal (mengakar dan mendasar/basic and important), tetapi ironisnya dalam realitas radikalisme lebih menjurus kepada keberagaman yang negatif dan penuh kekerasan. Padahal yang mereka inginkan adalah fenomena yang menginginkan umat Islam kembali kepada ajaran Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw, tetapi di sisi lain, perbuatan melawan ajaran Islam juga dilakukan. Terdapat ambiguitas, yaitu adanya penyimpangan makna radikal dalam beragama yang bersifat negatif. Karena pada dasarnya umat Islam hendaknya beragama secara positif, yaitu beragama yang membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain

3. Sebuah artikel Jurnal Psikobuana-UI penulis Idhamsyah Eka Putra & Zora Wongkaren dengan judul, "*Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka*". Hasil dari penelitian Sdr.Eka Putra & Zora Wongkaren, menunjukkan hasil bahwa fundamentalisme adalah salah satu prediktor atau faktor penyebab munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen. Akan tetapi, prasangka terhadap pemeluk Kristen hanya dihasilkan 6,4% dari fundamentalisme Islam.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen lebih besar disebabkan oleh faktor-faktor lain. Artinya bahwa fundamentalisme Islam tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya prediktor dalam mengukur prasangka terhadap pemeluk Kristen.

4. Khoirul Faizin jurnal Tarbiyah STAIN Jember dengan judul, "*Fundamentalisme dan Fenomena Islam Radikal Kontemporer di Indonesia.*" Fokus penelitian Sdr. Khoirul Faizin membagi fenomena Islam radikal ke dalam tiga bentuk, yakni; kekerasan doktrinal, kekerasan tradisi dan budaya, dan kekerasan sosiologis. Sementara menyangkut pandangan ideologisnya bersifat totalitarian-sentralistik, terutama menyangkut *syari'ah* (Islam). Pandangan ini berdampak kepada konsekuensi ketentuan hukum yang totaliter dan sentralistik pula. Artinya, pengamalan *syari'ah* tidak dapat dipisahkan dari politik. Ideologi model ini sangat menonjol dalam penampilan kelompok-kelompok garis keras di Indonesia akhir-akhir ini, seperti politisasi *syari'ah*.

5. Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, M. Mukhsin Jamil Jurnal Walisongo vol.23, no.1 Mei 2015, "*Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren.*" Sdr. Thohir Yuli Kusmanto dkk dalam focus penelitiannya, Dialektika radikalisme dan antiradikalisme dalam kehidupan pesantren bergerak pada aras wacana dan praksis. Keduanya saling terkait sebagai realitas yang seringkali kontradiktif dan saling memperkuat. Wacana radikalisme dipahami masyarakat pesantren sebagai sesuatu diantara realitas nyata dan tidak nyata. Sebagai realitas tidak nyata radikalisme adalah sesuatu yang dominan karena menjadi komoditas pemberitaan media massa, sehingga sangat jauh dari kehidupan pesantren.

Sebagai suatu kenyataan radikalisme adalah suatu bentuk tindakan dan fenomena yang harus dicegah, ditolak, dan dilawan. Sifatnya yang destruktif, akan berimplikasi pada kehidupan beragama yang jauh dari tujuan keislaman

sebagai *rahmatan li 'l- alamin*. Juga akan meruntuhkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan agama Islam

6.Fakhrurozi Dahlan jurnal IAIN Mataram dengan Judul, “*Fundamentalisme Agama ; Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan atas Nama Agama*”. Sdr.Fakhrurozi Dahlan dalam focus penelitiannya, menilai bahwa, dalam Islam fundamentalisme dipandang sebagai responsif aktif terhadap kelemahan dan keterbatasan umat Islam menghadapi berbagai krisis; sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan yang diinisiasi oleh digdayanya model “negara bangsa-bangsa”. Tepatnya, Fundamentalisme Islam lahir ketika terjadi “perang peradaban” antara Islam dan Barat dalam hal ini peradaban Yahudi dan Kristen sebagaimana tesisnya Samuel Huntington.

Islam politik yang menjadi pola umum yang diidentifikasi sebagai kekuatan baru dengan pendekatan pada masyarakat muslim. Islam politik lebih efektif dan menjadi harapan yang dipandang menjadi solusi paling efektif suburnya pemahaman dan praktek sekulerisme dari benturan peradaban yang merusak.

7.Nur Rosidah jurnal IAIN Walisongo-Semarang dengan judul, “*Fundamentalisme Agama*”.Sdr.i, Nur Rosidah dalam focus penelitiannya menyatakan bahwa, fundamentalisme yang pada awalnya berasal dari agama Kristen di Amerika dengan azasnya yang ‘keras’ diadopsi oleh agama-agama lain termasuk Islam dengan azas dan karakter yang ‘serupa’ walau tidak sama persis.

Kedua, fundamentalisme pada mulanya muncul akibat masalah teologi namun selanjutnya berkembang sejalan dengan perkembangan politik ketimbang masalah teologi. Ketiga, dalam rentang sejarah fundamentalisme Islam merujuk pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib dengan munculnya sekte Khawarij yang berwatak ‘keras’ sebagai akibat ketidakpercayaan sekelompok masyarakat terhadap kebijaksanaan pemerintah.

8. Prof Abd.A'la, dengan judul makalah, "*GENEALOGI RADIKALISME MUSLIM NUSANTARA*" (*Akar dan Karakteristik Pemikiran dan Fenomena Kaum Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan*).

Sdr. Prof Abd.A'la mencoba dalam penelitiannya mengurai fakta historis dan memberikan gambaran secara spesifik bagaimana radikalisme dan fundamentalisme berkembang di Indonesia.

Beberapa karya yang tertuang dalam buku, diantaranya;

1. Achmad Jainuri dengan judul buku, "*Radikalisme dan Teorisme; Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*", Intrans Publishing Malang, tahun 2016. Buku ini mengupas Terorisme sebagai bagian dari fenomena radikalisme yang paling mutakhir di abad ini telah mencapai puncak ancaman peradaban. Selain itu, menjelaskan bahwa fenomena radikalisme dan fundamentalisme sebagai fenomena aksinya tidak terbentuk dalam satu sebab tunggal yang lahir dari pemahaman agama yang eksklusif, akan tetapi terbentuk dari banyak sebab yang saling keterkaitan.

2. Moch Nur Ichwan dkk, dengan judul buku "*Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*" Bandung, Mizan tahun 2014. Buku ini coba menenggerai Islam Indonesia yang diklaim dijangkiti conservative turn (pembelokan ke arah konservatif). Beberapa gejala seperti konflik agama-agama, terror menjelang Natal, Bom Bali, Perda Syariah dan gejala Konservatisme MUI yang hadir menjadi sinyalmen bahwa Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme.

3. Bryan S. Turner dengan judul buku, "*Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*", Penerbit IRCiSod Jogjakarta, tahun 2012. Dalam buku ini dijelaskan bahwa wacana seputar relasi agama dan teori social, menjadi bahan baku peradaban panjang manusia, fundamentalisme agama salah satunya sebagai bagian dari realitas keagamaan dampak hubungan antara agama dan perubahan social.

4. Karen Armstrong, *The Case for God: What Religion Really Means diterjemahkan menjadi Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung: Mizan, 2009. Buku ini menjelaskan secara genealogis, perkembangan manusia dalam beragama; berpijak dari sejarah agama lalu menguraikan bagaimana manusia “beragama”; atheis, teis, fundamentalis, sekularis dari fase primitive, modern, sampai ke postmodern.

5. Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Pustaka Pelajar 2014. Buku ini berusaha memberikan kajian atas tema radikalisme agama di Indonesia dalam pertarungannya dengan hadirnya ideologi politik kontemporer sehingga agama turut pula mewarnai dalam perdebatan dan aktivitasnya.

6. Karen Armstrong, *The Battle for God : Fundamentalism in Judaism and Christianity and Islam* (London : Harper Collins Publisher, 2000). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul, “Berperang atas Nama Tuhan,” penerbit Mizan tahun 2005. Buku ini menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, terutama berkaitan dengan konstruksi teoritis dalam penelitian ini.

## **F. Kerangka Teori**

Fenomena fundamentalisme-radikalisme agama sebagai fenomena sosial-keagamaan menjadi konstruksi mendasar bagaimana teori Fundamentalisme-Radikalisme ini hadir dan memuat beberapa indikator-indikator sebagai analisis untuk melacak pandangan dan sikap warga pesantren. *Pertama*, mendudukan istilah Fundamentalisme-Radikalisme yang menjadi aras dialektika warga di lembaga pendidikan Islam yaitu Pesantren. Fundamentalisme secara istilah ini diambil dari konteks Kristen dengan konotasi yang berlainan sama sekali. Fundamentalisme dalam konteks Kristen, terutama di Amerika, merujuk kepada bentuk-bentuk konservatif protestanisme teori ini di bawa oleh James Baar (selengkapnya Bab 2). Peneliti berupaya menemukan “family resemblances” antara tema fundamentalisme-radikalisme Kristen dan Islam. .

Gerakan ini yang biasanya anti modernis dan memiliki interpretasi sempit dan harfiah terhadap Bibel dan dengan penekanan yang tandas atas etika Kristen. Karakteristik ini tentu berbeda dengan fundamentalisme dalam Islam, bahkan jauh lebih banyak perbedaannya daripada kemiripannya, terutama dalam aliran-aliran yang lebih anti Barat dan menyetujui aksi kekerasan untuk mewujudkan cita-citanya. Dalam pandangan Islam ada dua sudut pandang yaitu positif dan negative. Fundamentalisme positif yakni paham atau gerakan-gerakan yang bermaksud memahami ajaran Islam secara mendalam, dalam konteks yang prinsipil seperti keyakinan teologis dan hal-hal eskatologis. Sejalan dengan paparan Nasr, R. Garaudy memberikan karakteristik dasar yang ada pada fundamentalisme secara umum, yaitu ciri statisme, yang menentang penyesuaian dan kejumudan yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, Metafisika sufistik sebagai wujud kerangka sikap egaliter, humanis, dan religius, keterikatan pada warisan dan tradisi, nilai-nilai tradisionalisme seperti penerapan akhlaq *tasawuf* sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dengan sendirinya mengcounter pemikiran radikalisme *Ketiga*, menganalisa pesantren sebagai lembaga keagamaan yang puritan namun tetap modernis dan paham akan pluralism social dan dinamika pemikiran global ".<sup>40</sup> *Keempat*, Islam tradisional, menurut Nasr, cenderung bertahan kepada sebuah amalan dan lebih menekankan kepada relasi Tuhan dan manusia sebab runtuhnya kekuasaan penuh agama artinya lebih terfokus kepada sebuah esensial spiritual. Islam tradisional menerima al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan baik kandungan maupun bentuknya, dan juga menerima komentar-komentar tradisional atas al-Quran, yang berkisar dari komentar-komentar linguistik dan historis hingga yang metafisikal.

Islam tradisional menginterpretasikan al-Qur'an bukan berdasarkan makna literal dan eksternal, tetapi berdasarkan tradisi penafsiran, yang sudah

---

<sup>40</sup> Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1993), him. 4.



menjadi lazim di zaman Nabi saw. Islam tradisional mempertahankan syariat sebagai hukum ilahi sebagaimana ia dipahami dan diartikan selama berabad-abad dan telah menjadi madzhab-madzhab klasik hukum. Ia menerima kemungkinan ijtihad dan mempertahankan alat-alat penerapan hukum lain dalam situasi-situasi yang baru muncul, namun selalu selaras dengan prinsip-prinsip legal tradisional seperti *qiyas* dan *ijma* di tengah gejala dan fenomena modernitas.<sup>41</sup> Fenomena agama sebagai kenyataan sosial sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Wilayah kerja agama, secara sosiologis, adalah kehidupan manusia konkret-historis dari sejak lahir sampai matinya. Dalam realitasnya, agama mengandung wajah ganda (*double face*), di satu sisi agama memberi dorongan atas terwujudnya etos saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

Disisi lain, agama muncul dengan bentuk menyeramkan dan mengganggu ketentraman dan kedamaian, kontraproduktif karena agama juga dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim.<sup>42</sup> Semua usaha tersebut bermuara pada gerakan sosial sebagai suatu usaha dari sejumlah orang untuk menyelesaikan masalah mereka.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan adalah persekutuan masyarakat secara luas yang terhimpun dalam upaya mempengaruhi aspek perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Fakta social menjelaskan bahwa agama sangat erat kaitannya dengan kehidupan umat manusia secara kolektif, artinya agama banyak sekali memberi kontribusi dalam menyatukan kesadaran umat manusia dalam hidup dan kehidupan untuk bermasyarakat dan berbangsa, sekalipun agama juga terkadang menjadi sumber konflik bagi pemeluknya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Encyclopedia Americana* (USA: Glrier Incorporated, 1993), him. 123.

<sup>42</sup> Thomas Khun, *Sosiologi Agama: :Suatu Pendekatan Awal*, (Jakarta: Pustaka Rajawali) 1992)hlm.32

<sup>43</sup> Hans Toch, "Social Movement" dalam *Hand Book of social Psychology*, vol 4 (ed), 6, Lmdsay and E. Aronson, U9b4), cet ke-2, hlm.51.

## G. Metode Penelitian

### a. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah, secara garis besar meliputi beberapa variable kunci yaitu: Pesantren Tahfizhul Qur'an, Fundamentalisme dan Radikalisme, Pandangan dan Sikap. Maka, kemudian variabel-variabel tersebut di definisikan. *Pertama*, Pesantren Tahfizhul Qur'an didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkonsentrasi dalam menghafal Al Qur'an dan pengetahuan Syariah dan Umum sebagai suplemen. Dengan indikator-indikator penanda sebagai identitas dan ciri khas dari Pesantren, diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurikulum.
2. Metodologi Pembelajaran
3. Materi Ajar
4. Jejaring dan Alumni Pesantren
5. Warga Pesantren

*Kedua*, Fundamentalisme di definisikan sebagai Spirit pemahaman keagamaan yang cenderung literal non kontekstual menolak sekulerisasi dan modernisasi Barat.<sup>44</sup> *Ketiga*, terminologi Radikalisme didefinisikan sebagai pemahaman keagamaan yang mendasar cenderung pro terhadap aksi kekerasan sebagai bentuk aktualisasi nilai keagamaannya.<sup>45</sup> Adapun indikator-indikatornya antara lain, berlandaskan turunan teori Fundamentalisme Agama, dalam hal ini mengambil konstruksi dari Fundamentalisme Kristen James Barr<sup>46</sup>, kemudian indikatornya diambil dari tema-tema fundamentalisme-radikalisme Islam khas Indonesia. Diantaranya:

---

<sup>44</sup> A. Azra, *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme..*hlm.76.

<sup>45</sup>R.Garaudy, *Islam Fundametalis dan Fundamentalis Lainnya*, Pustaka,Bandung: 2002.hlm.89.

<sup>46</sup> James Barr, *Fundamentalisme*,London: SCM Press di terbitkan ulang oleh PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta,thn. 2011).hlm.66.

1) Khilafah (Negara Islam), Jihad, Bom Bunuh Diri, Hukum Pidana Islam; Qishosh, Rajam, Potong Tangan, dsb. Pandangan terhadap Sekulerisme, Liberalisme, Demokrasi, negara AS dan pengaruhnya di dunia dsb.

2) Sikap Toleransi atas Perbedaan

Dimensi praktik agama maupun sosial responden tentang tingkat Toleransi juga perasaan keagamaan dan pengalaman spiritual berkaitan dengan toleransi agama.

3) Sikap terhadap Penafsiran Kontekstual Dimensi pengalaman responden dalam menyikapi tafsir Kontekstual dan interpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an.

4) Nilai Tasawuf dalam keseharian ; Sikap Tawassuth dan Zuhud

Dimensi konsekuensial meliputi persepsi responden tentang praktik, pengalaman tasawuf yang terekspresikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari diantaranya tawasuth dan zuhud.

*Keempat*, variabel yang harus di definisikan yaitu Pandangan, pandangan di definisikan juga sebagai persepsi.<sup>47</sup> Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala akal dan dominasi pengetahuannya. Dimana, seorang manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya.

*Kelima*, yaitu variabel untuk mengukur dan mengambil sampling data yaitu berkaitan dengan variabel sikap. Sikap di definisikan sebagai suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu pandangan atas situasi yang terjadi.<sup>48</sup>

## **2. Jenis Penelitian**

---

<sup>47</sup> Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya* ,hlm.22-23.

<sup>48</sup>Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*,(Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,1990), hlm.141.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, dengan pendekatan emik<sup>49</sup> yaitu analisis sikap dan perilaku yang menekankan pada apa yang disampaikan, dipikirkan dan dipersepsikan oleh informan tentang materi penelitian yaitu terkait pandangan dan sikap warga pesantren terhadap fenomena fundamentalisme-radikalisme agama.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lembaga pendidikan Islam dengan model Pesantren Tahfidz yang dimana dalam muatan kurikulumnya memuat hampir 75% konsentrasi dalam hafalan Al Qur'an. Aspek utama dari penelitian ini adalah kehidupan warga masyarakat pesantren, sumber data utamanya meliputi: kyai, ustadz, pengurus pesantren, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Lokasi penelitian ini berasal dari Pesantren yang berlokasi di Jawa Barat. Sekaligus menguji tesis Kapolda Jawa Barat bahwa Jawa Barat adalah kawasan yang identik dengan sarang radikalisme dan terorisme di Indonesia.<sup>50</sup>

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an Internasional terletak di Bandung Timur tepatnya di Ujungberung dan pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Hidayatullah terletak di Cimenyan Padasuka Kabupaten Bandung. Kedua pondok ini memiliki afiliasi sampai ke beberapa negara; Singapura, Malaysia, Myanmar, Australia dan konsentrasi dalam mencetak huffazh al Qur'an. Penulis memilih Pesantren dengan model Tahfizhul Qur'an dengan alasan; Pesantren dengan model Tahfidz al Qur'an sedang populer dan diminati banyak masyarakat di Indonesia. Metode hafalan adalah cara bagaimana Al Qur'an berkembang dari zaman-ke zaman dan bertahan hingga detik ini.

---

<sup>49</sup>Pendekatan emik yaitu pendekatan yang berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri. Studi emik bersifat lebih privat tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Pendekatan ini mencakup upaya untuk mengkomunikasikan keadaan internal (inner psychological states) dan perasaan individu yang berkaitan aktivitas perilaku. Lihat, Perti J.Pelto, *Anthropological Research : The Structure of Inquiry*, Harper & Row Social Science, New York and London, thn.1970.hlm. 65.

<sup>50</sup> Lihat selengkapnya, dalam <https://regional.kompas.com>. Dengan artikel, "Mau tidak mau Jawa Barat, jadi kantong Teroris" berita tanggal 19 juli 2017.

Metode hafalan juga identik dengan corak-corak literalis dan skriptualis, karena teks-teks Al Qur'an saja yang mereka hafal sedikit kemungkinan ada ruang-ruang (pembelajaran) interpretasi teks atau penafsiran disana.<sup>51</sup> Sinyalemen lain yang bisa dijadikan indikasi, ialah keterlibatan para teroris yang selama ini beraksi baik di dalam negeri ataupun diluar negeri seperti antara lain di Malaysia, Singapura, mereka adalah para alumni pesantren yang ketika dipesantren mendapat doktrinasi sesuai dengan ideologi yang pesantren usung. Berdasarkan, pengamatan dan observasi sementara Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an punya afiliasi sampai ke luar negeri, yang punya peluang adanya ideologi dan infiltrasi dari pemahaman Islam diluar Nusantara. Yang sering diklaim sebagai Isu Islam Transnasional (yang dianggap berbahaya).

Diluar itu semua secara umum, peneliti merasa penting untuk membahas ke dua warga pesantren ini dengan dua kategori substansial (1) *Paradigma Historis* dan *Struktural* (2) *Paradigma Ideologis* dan *Genealogis*.

Ke satu **Pesantren Hidayatullah Bandung**, berdasarkan riset dokumen dan wawancara terhadap pimpinan Pesantren yaitu KH.Endang Abdurrahman, ketika di lacak akar kesejarahannya dari awal berdirinya Hidayatullah di Kalimantan. Pondok pesantren yang berdiri di atas lahan wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh Ust. Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Dalam perkembangannya, Ust. Abdullah Said mengirimkan santri-santrinya untuk berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, khususnya daerah-daerah minoritas Muslim. Di tempat tugas yang baru, para santri Hidayatullah memiliki misi berdakwah dan mendirikan lembaga pendidikan, salah satunya

---

<sup>51</sup> Peringatan “bahaya” bagi para penghafal Al Qur'an, sudah diperingatkan oleh Nabi dalam sebuah hadis, Rasulullah Shallawlaahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya diantara umatku, ada orang-orang yang membaca Al Qur'an tapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah melesat dari busurnya. Sungguh jika aku mendapati mereka, pasti aku akan bunuh seperti (Nabi Hud) membunuh kaum Aad. (Shahih Muslim, no.1762)

dengan membangun cabang pondok pesantren Hidayatullah, disinilah salah satu corak khas bagaimana “ada relasi” yang erat secara historis yang membentuk kebersambungan nilai dan identitas Hidayatullah yang tidak terputus dari nilai identitas “pertama kali” pesantren Hidayatullah ini didirikan di Kalimantan, untuk menarik kesimpulan kaitan itu berkesinambungan bisa menggunakan analisa kesejarahan diakronik dan pendekatan *sinkronik*<sup>52</sup>. Pada akhirnya, tersebarlah ke lebih dari 100 kabupaten di seluruh Indonesia dalam bentuk pondok pesantren tersebut. Nilai dan Identitas Hidayatullah secara luas terjaga karena secara fungsional; ormas Hidayatullah pusat secara kelembagaan menetapkan kebijakan pemerataan kurikulum serta konstruksi nilai yang sama dengan aslinya. Terkait, apakah dugaan nilai “Fundamentalisme-Radikalisme” di Pesantren Hidayatullah memiliki kasuistik berbeda di tiap daerah kiranya perlu dibuktikan secara empiris, dan kenapa pesantren Hidayatullah Bandung yang dipilih. Berdasarkan wawancara dengan santri, Pesantren Hidayatullah Bandung memiliki ragam (heterogenitas) santri yang berasal dari beberapa cabang Hidayatullah yang tersebar seluruh Indonesia. Ibaratnya, Pesantren Hidayatullah Bandung menjadi tempat “pemusatan” kader Hidayatullah se Indonesia sekaligus menjadi miniatur dari Pesantren Hidayatullah Indonesia selain Pesantren Hidayatullah pertama di Kalimantan tepatnya di Balikpapan.

Hidayatullah berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu. Pesantren ini dihuni santri yang tinggal di asrama, guru, pengasuh, pengelola dan jamaah Hidayatullah. Komplek besar Hidayatullah ini, disebut sebagai miniatur peradaban Islam. Bukan hanya nilai-nilai keislaman yang tumbuh disana, namun di tempat itu juga di tinggali oleh sekelompok masyarakat dan warga

---

<sup>52</sup> Paradigma diakronik ini yaitu bagaimana kita memandang bahwa asumsi dan dugaan bahwa Pesantren dan kelembagaan Hidayatullah diindikasikan fundamentalis-radikalis dianalisa dari rentang waktu yang panjang dan berkesinambungan, maka peneliti mencoba menggali apakah ada kesamaan dari rentang waktu dan tempat yang berjauhan. (Lihat. Yudi Latif, *Genealogi Inteligensia Pengetahuan & Kekuasaan Inteligenia Muslim Indonesia Abad XX*, Jakarta : Kencana Prenada Media, thn.2013). hlm.8-9

pesantren. Secara historis, Pesantren Tahfizhul Qur'an Hidayatullah cabang Bandung dibuka semenjak tahun 1994 untuk kelas SMP dan tahun 1996 untuk kelas SMA. Yayasan Hayatan Thayyibah Hidayatullah Bandung merupakan cabang dari Pasantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur, yang dirintis oleh Ust. KH, Abdullah Said. Sebagai cabang, Pesantren Hidayatullah Bandung secara resmi didirikan pada tanggal 18 Maret 1991 bertempat di Jl. Melong, Karapitan Kota Bandung. Diawali oleh penugasan da'i Hidayatullah dari Surabaya, yaitu Ust. Drs. Ainur Rofiq. Untuk memulai perintisannya beliau menjalin silaturahmi baik dengan warga sekitar maupun aktivis di kampus-kampus Perguruan Tinggi sekitar Kota Bandung. Dari hasil silaturahmi beliau, akhirnya bergabunglah beberapa aktivis untuk ikut serta merintis Pesantren Hidayatullah Bandung, antara lain: Ust. Abdullah Asgar, Ust. Ujang Sutisna, Ust. Dadang Kusmayadi, Ust. Agus Hidayat, dan Ust. Wisnu Pramudia.

Secara detail alamat dari pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Hidayatullah Bandung yaitu Jl.R.E Suwanda no.18 A Pasirleutik, Kel.Padasuka Kec. Cimencyan, Padasuka Bandung Jawa Barat 40192. Sedangkan Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an Internasional Ujungberung berada di Jl.Nagrog no.85,RT.3/RW.12, Pasanggrahan, Ujungberung Kota Bandung, Jawa Barat 4061.

#### **H. Teknis Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif-analitis. Dalam pada itu, pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas social dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Apalagi objek penelitiannya adalah sekelompok orang yang menjadi bagian penting dari suatu institusi pendidikan keagamaan yaitu santri. Analisa sosialnya di mana ia hidup dan beraktivitas. Data yang hendak disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, tertulis, lisan dan sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka teknis yang dilakukan dengan metode:

1. Wawancara :

- a. Terhadap pimpinan Pesantren sebagai representasi pemikiran, dan visi misi pesantren.
- b. Terhadap bidang kurikulum sebagai pembentuk ideologisasi dan konstruksi pembelajaran di kelas, tenaga Ahli pesantren seperti asatidz (guru-guru) sebagai transformator mater-materi pelajaran di dalam kelas.
- c. Santri sebagai penghuni utama di pesantren.

2. Observasi :

Melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengikuti aktivitas kegiatan santri selama 2x24 jam. Baik itu berinteraksi fisik maupun non fisik dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, camera ataupun video recorder smartphone.

#### 4. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik jemput bola (*snow ball sampling*)<sup>53</sup> yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Yang terdiri pada tiga sesuai dengan stratifikasi warga pesantren :

- 1.Kyai
- 2.Pengurus atau Asatidz
- 3.Santri

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat pengumpul data sebagai berikut:

a. Riset Dokumen

Riset dokumen digunakan untuk menelusuri data tertulis yang membantu pertanyaan penelitian antara lain: catatan data administrasi

---

<sup>53</sup>*Snowball Sampling*, menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian bertumbuh sesuai dengan responden dan stratifikasinya untuk melihat sejauh mana informasi itu stabil. Lihat. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, dan R&D, Bandung: CV Alfabeta,2016.hlm.103-104.



pesantren, data tamu yang bersilaturrehmi ke pesantren dengan segala keperluan atau hajatnya, kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, laporan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan pesantren.

**b. Observasi Partisipan ( *participant observation* )**

Yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi subyek yang diteliti.<sup>54</sup>Peneliti membuat catatan lapangan secara sistematis dari data pengamatan.<sup>55</sup>

Metode ini dapat digunakan untuk memahami interaksi yang kompromis atau akomodatif yang dikembangkan oleh masyarakat pesantren sebagai implementasi nilai-nilai ajaran Islam.

**5. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data. Ketiga alur ini peneliti lakukan secara berurutan yaitu sebelum, saat proses, dan sesudah pengumpulan data. Reduksi data peneliti gunakan untuk memilah data yang terkumpul dari catatan lapangan ke dalam pengolahan data yang meliputi penentuan bagian-bagian yang hendak direduksi, dipertajam lalu dikembangkan.

a. Adapun penyajian data peneliti gunakan untuk mengelompokkan data lalu menyimpulkannya. Sesudah itu peneliti mendeskripsikan masalah-masalah yang terkait dengan pandangan dan sikap warga pesantren tentang fenomena fundamentalisradikalisme agama, berdasarkan temuan di lapangan. Sedangkan verifikasi data peneliti lakukan triangulasi data untuk mengecek kembali (*cross check*) terhadap terhadap catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan bukti dokumen untuk meneliti kembali atas kebenarannya. Dengan demikian akan diperoleh kesesuaian obyek penelitian. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah:

---

<sup>54</sup>Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987, hal. 91.

<sup>55</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 117.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain
- 3) Menafsirkan data, kemudian mengambil keputusan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologis, pendekatan ini merupakan interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk yang terjadi antarmereka<sup>56</sup>. Menurut pendekatan sosiologi, dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh kekuatan social organisasi dan stratifikasi social dalam hal ini warga pesantren dengan kyainya.<sup>57</sup>

#### **H. Sistematika Penelitian**

Guna memudahkan dalam memahami isi dari tesis ini, berikut disajikan sistematika penulisan dari tesis ini yang terbagi ke dalam enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam beberapa sub bab. Adapun masing-masing bab dan sub bab tersebut secara rinci adalah:

Bab Pertama tentang Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka yang merupakan bekal awal bagi penulis dalam melakukan penelitian guna penyusunan tesis ini. Kemudian uraian pada bab ini dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dan metode penelitian yang penulis pergunakan dalam melakukan penelitian dan analisis terhadap data penelitian. Pada akhir dari bab satu ini ini disajikan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang kajian teoritis tentang Pondok Pesantren, Fenomena Fundamentalisme dan Radikalisme,

Bab ketiga Gambaran Umum Pesantren Tahfizhul Qur'an, dan Hasil Penelitian yaitu Pandangan warga Pesantren tentang Fenomena Fundamentalisme-

---

<sup>56</sup> Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago 1943, hlm.11.

<sup>57</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung : Penerbit Pustaka Setia), hlm.52

Radikalisme Agama serta Sikap warga Pesantren tentang Fenomena Fundamentalisme-Radikalisme Agama.

Bab keempat yaitu relasi antara pandangan dan sikap warga pesantren tentang fenomena Fundamentalisme-Radikalisme Agama

Bab kelima Kesimpulan yang merupakan ringkasan atas penelitian. Disamping itu, pada bab ini disampaikan pula saran untuk penelitian lebih lanjut.

